

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh

Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, dan peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, serta pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur,

Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai *Best Islamic Bank in Indonesia 2009* oleh *Islamic Finance News* (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009* oleh *Global Finance* (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009* oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong).

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Visi Bank Muamalah Indonesia adalah menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

Sedangkan Misi dari Bank Muamalah Indonesia adalah menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.¹

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Penggunaan metode statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diantaranya dilihat dari rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Untuk memperoleh penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan menghindari teori

¹ <http://www.muamalatbank.com/home/about/profile> diakses pada tanggal 1juli 2016.

dalam hasil pengolahan, maka variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Risiko pembiayaan bermasalah atau *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Risiko pembiayaan bermasalah sering juga disebut *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* dalam perbankan syariah.²

Yang dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan melihat peringkat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Data Kualitas Pembiayaan (NPF)

Peringkat	Keterangan
1.	$NPF < 2\%$: Sangat Sehat
2.	$2 \leq NPF < 5\%$: Sehat
3.	$5 \leq NPF < 8\%$: Cukup Sehat
4.	$8 \leq NPF < 12\%$: Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$: Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Pada tabel diatas diketahui bahwa kualitas pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) yang sangat sehat jika NPF tersebut kurang dari 2%, jika NPF 2%, lebih dari 2% namun kurang dari 5% dikategorikan sehat, jika NPF 5%, lebih dari 5% namun kurang dari 8% dikategorikan cukup sehat, jika NPF 8% , lebih dari 8% namun kurang dari 12% dikategorikan kurang sehat, jika NPF 12% , lebih dari 12% dikategorikan tidak sehat.

² Masyhud Ali, *Manajemen Risiko*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 199.

2. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas atau disebut juga dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.³

Tabel 4.2
Data Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan
1	$2\% < ROA$: Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$: Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$: Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$: Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$: Tidak Sehat

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Pada tabel diatas diketahui bahwa kualitas pembiayaan *Return On Asset* (ROA) yang sangat sehat jika ROA tersebut kurang dari 2%, jika ROA lebih dari 1,25% namun kurang dari 2% dikategorikan sehat, jika ROA lebih dari 0,5% namun kurang dari sama dengan 1,25% dikategorikan cukup sehat, jika ROA lebih dari 0% namun kurang dari sama dengan 0,5% dikategorikan kurang sehat, jika ROA kurang dari sama dengan 0% dikategorikan tidak sehat.

³ Kasmir, *Analisis Lapoan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-8, Jakarta, 2015, hlm. 104.

C. Analisis data

1. Uji Deskriptif *Non Performing Financing* (NPF)

Dari data tabel deskriptif statistik *Non Performing Financing* (NPF) dapat diperoleh kesimpulan bahwa NPF terendah adalah 1,31% dan NPF tertinggi adalah 8,86% sedangkan rata-rata NPF adalah 3,66%.

2. Uji Deskriptif *Return On Asset* (ROA)

Dari data tabel deskriptif statistik *Return On Asset* (ROA) diperoleh kesimpulan bahwa ROA terendah adalah 0,1% dan NPF tertinggi adalah 2,76% sedangkan rata-rata ROA adalah 1,19%.

D. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.3
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Nilai	Hasil	Keterangan
Regresi Linier Sederhana	$Y=0,014-0,069X$	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai konstan (Y) sebesar 0,014 artinya jika variabel NPF nilainya 0 (nol), maka variabel profitabilitas (Y) akan berada pada angka 0,014. • Koefisien regresi X (NPF) dari perhitungan linier sederhana didapat nilai <i>coefficients</i> (b) = - 0,069.
Uji T (Uji Parsial)	-1,107<2,056	$T_{hitung} < T_{tabel}$, dikarenakan T_{tabel} lebih besar daripada T_{hitung}

		maka H_0 diterima.
Sig.	0,279>0,05	Karena probabilitas signifikansi 0,279>0,05 maka H_a ditolak, yang artinya tidak berpengaruh secara signifikan.
R Square	0,045	NPF yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah 0,045

1. Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi adalah persamaan matematik yang memungkinkan untuk meramalkan nilai-nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas.

Regresi diterapkan pada semua jenis peramalan, dan tidak harus berimplikasi suatu regresi mendekati nilai tengah populasi.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = a + bX$ yang digunakan untuk melakukan analisis secara simultan antara Risiko pembiayaan bermasalah (X) terhadap *Profitabilitas* (Y). Dengan menggunakan bantuan alat olah statistik SPSS *for Windows* versi 16.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:⁴

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh koefisien untuk variabel bebas -0,069 dan konstanta sebesar 0,014 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,014 - 0,069$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (Profitabilitas)

X = Variabel independen (Risiko pembiayaan bermasalah)

⁴ Dr.Masrukhin,Sag.,M.Pd.,*Buku Latihan SPSS Aplikasi Statistik Deskriptif dan Inferensial*, Media Ilmu Kudus, 2010, hlm. 159.

Artinya :

- a. Nilai konstan (Y) sebesar 0,014 artinya jika variabel NPF nilainya 0 (nol), maka variabel profitabilitas (Y) akan berada pada angka 0,014.
- b. Koefisien regresi X (NPF) dari perhitungan linier sederhana didapat nilai *coefficients* (b) = -0,069. Hal ini berarti setiap ada peningkatan NPF (X) profitabilitas (Y) akan meningkat, dengan anggapan variabel NPF (X) adalah konstan.

2. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, digunakan uji Statistik T (uji t). Apabila nilai $T_{hitung} > \text{nilai } T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila nilai $T_{hitung} < \text{nilai } T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada penguraian dibawah ini:

Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji-t) dapat dilihat pada *Output coefficients* dari regresi linier sederhana.

Pengujian koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut :

1. Menentukan T hitung

Berdasarkan Output diperoleh T_{hitung} sebesar -1,107

2. Menentukan T table

Table distribusi dapat dicari pada dengan formula dibawah ini ,

$$\begin{aligned} \text{Formula T-tabel :} &= (\alpha : 2 ; (n-k-1)) \\ &= (0,05/2 ; (28-1-1)) \\ &= (0,025 ; (26)) \\ &= 2,056 \end{aligned}$$

3. Kriteria pengujian

- H_0 diterima jika $T_{table} > T_{hitung}$
- H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$

4. Membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel}

Nilai $T_{tabel} > T_{hitung}$ (2,056 > -1,107).

5. Kesimpulan

Dikarenakan T_{tabel} lebih besar dari pada T_{hitung} ($2,056 > -1,107$) maka H_0 diterima, artinya secara parsial *Non Performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) $0,279 > 0,05 = H_a$ ditolak. Artinya dengan probabilitas signifikansi $0,279 > 0,05$ maka H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Non Performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 mengukur sebenarnya jumlah reduksi dalam variabel dependent yang diperoleh dari pengguna variabel bebas. R^2 mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan R^2 yang tinggi berkisar 0,7 sampai 1.

Varians yang terjadi pada variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) dengan cara melihat *output model summary* dari analisis regresi yaitu :

Dijelaskan diatas bahwa nilai R^2 (R Square) sebesar 0,045 atau 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (*Non Performing Financing* (NPF)) terhadap variabel dependen (*Return On Asset* (ROA)) sebesar 4,5%. Atau variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 4,5% sehingga ada 95,5% yang dapat mempengaruhi variabel independen terhadap dependen diluar penelitian.

E. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas (Study Kasus di PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2009-2015), maka dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X) dibuktikan dari hasil hipotesis yang ternyata nilai T_{hitung} lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai T_{tabel} ($-1,107 < 2,056$). Maka T_{hitung} di daerah terima (H_0), dan hipotesis alternatif H_a ditolak. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Profitabilitas* (ROA), artinya apabila risiko pembiayaan bermasalah semakin meningkat, maka tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) yang semakin besar menandakan kualitas pembiayaan semakin buruk atau laba di bank semakin memburuk. Hal ini mengidentifikasi bahwa kemungkinan dalam risiko pembiayaan ini tidak sering terjadi pembiayaan kurang lancar, diragukan atau macet.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Slamet Riyadi dan Agung yulianto yang berjudul *Pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, financing to deposit ratio (FDR) dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia*. kesimpulan yang dapat diambil bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, Hal ini dikarenakan ada ketidak konsistenan dalam hubungan antara pembiayaan jual beli dengan ROA, yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Dari adanya hasil tersebut, bank umum syariah tidak harus mengharapkan lebih efektif dan selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Oleh sebab itu bank syariah tidak harus memperhatikan penyaluran pembiayaannya karena tidak berimbas naiknya ROA.⁵

Hasil tersebut diperkuat pernyataan teori dari Undang-undang pokok perbankan nomor 10 tahun 1998 tentang kredit, yaitu “*Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang*

⁵ Slamet Riyadi dan Agung yulianto, *Pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, financing to deposit ratio (FDR) dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia*, Accounting analysis journal 3, Oktober 2014, hlm. 473.

*mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian imbalan atau bagi hasil”.*⁶

Hal tersebut dijelaskan bahwa meskipun terjadi banyaknya pembiayaan, nilai keuntungan atau profitabilitas perusahaan bank yang digunakan untuk operasional pembiayaan tetap konstan.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian ini yang menerangkan bahwa naiknya risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia tidak berpengaruh terhadap keuntungan pada Bank atau Profitabilitas.

Dalam menentukan suatu profitabilitas, pembiayaan bermasalah bukanlah salah satu faktor utama. Pendapat tersebut didukung oleh teori dari *Sofyan Syafri Harahap* yaitu profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.⁷

Karena hasil penelitian yang tidak signifikan, maka peneliti menguji rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA, ini terbukti dengan hasil Signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ yang berarti H_a diterima, hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Luh Eprima Dewi (2015) bahwa NIM mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank bank akan total asetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba karena laba merupakan komponen pembentuk *Return On Asset* (ROA) maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

⁶ Kasmir, *Analisis Lapoan Keuangan*, Jakarta PT RajaGrafindo Persada, Cet ke-8 2015, hlm.297.

⁷ Harahap Sufyan Syafri, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 304.